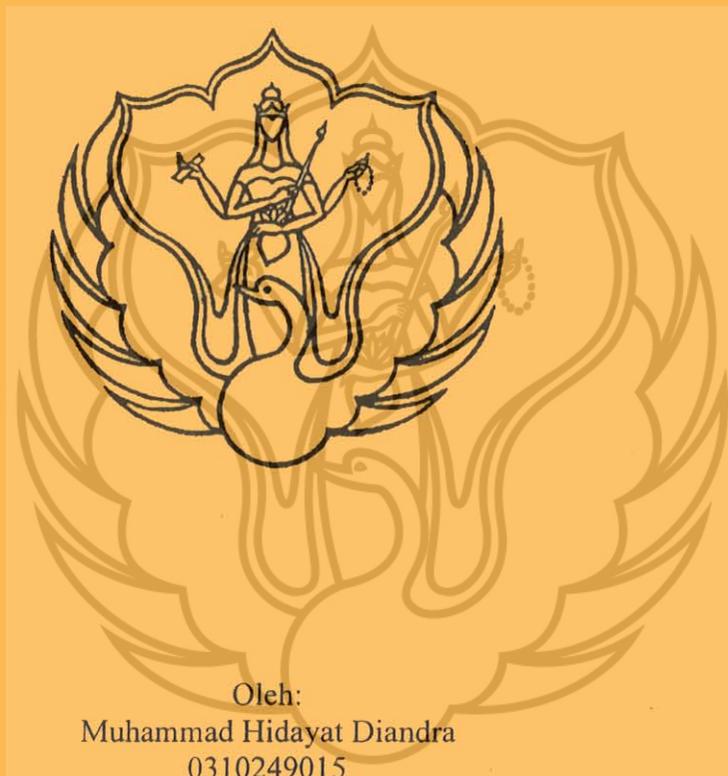


**MUSIK ELECTONE DALAM MASYARAKAT PADANG
PARIAMAN, SUMATERA BARAT**



Oleh:
Muhammad Hidayat Diandra
0310249015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
2010**

**MUSIK ELECTONE DALAM MASYARAKAT PADANG
PARIAMAN, SUMATERA BARAT**



Oleh:
Muhammad Hidayat Diandra
0310249015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
2010**

**MUSIK ELECTONE DALAM MASYARAKAT PADANG
PARIAMAN, SUMATERA BARAT**



Oleh:
Muhammad Hidayat Diandra
0310249015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji di hadapan Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
22 Januari 2010 oleh



Drs. Untung Muljono, M. Hum
Ketua penguji



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn, M. Hum
Sekretaris



Drs. Sukotjo, M. Hum
Pembimbing I /anggota



Drs. Sudarno, M. Sn
Pembimbing II /anggota



Drs. Krismus Purba, M. Hum
Penguji Ahli /anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

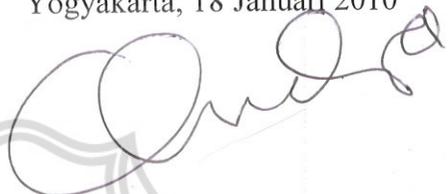


Prof. Drs. Triyono Bramantyo, P. S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 19570218 1981031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa laporan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

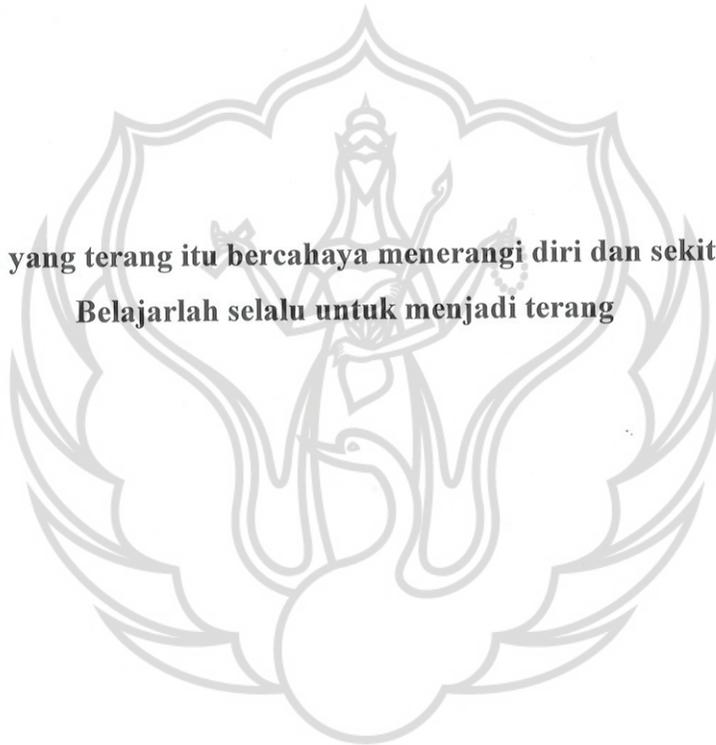
Yogyakarta, 18 Januari 2010



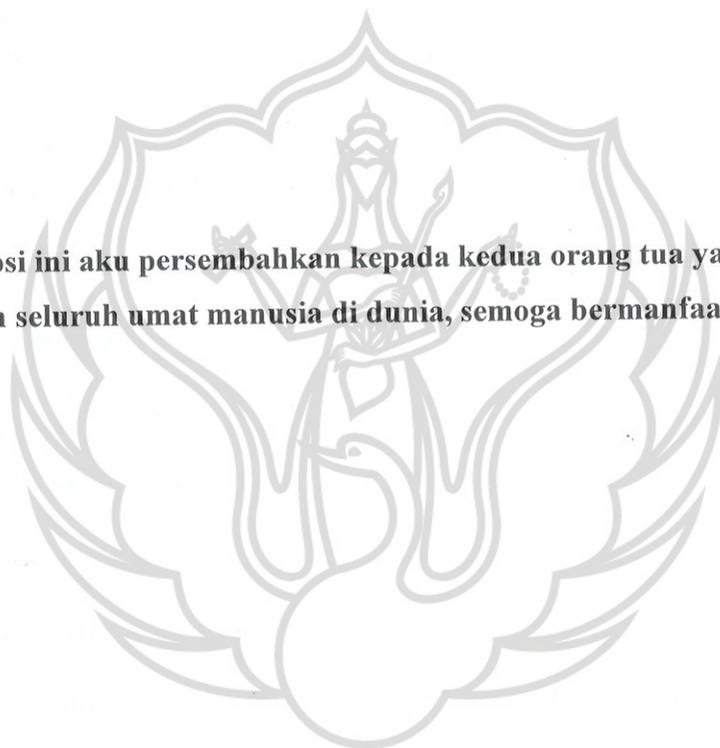
Muhammad Hidayat Diandra



**Sesuatu yang terang itu bercahaya menerangi diri dan sekitarnya
Belajarlal selalu untuk menjadi terang**



**Naskah skripsi ini aku persembahkan kepada kedua orang tua yang tercinta
dan seluruh umat manusia di dunia, semoga bermanfaat.**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan Ridho-Nya Laporan Skripsi “Musik Electone Dalam Masyarakat Padang Pariaman, Sumatera Barat”'s dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih kepada pihak yang mendukung terselesaikannya penulisan ini sebagai tugas akhir selama menempuh pendidikan:

1. Bapak Drs. Untung Muljono, M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Etnomusikologi.
2. Bapak Drs. Sukotjo, M.Hum, sebagai Dosen Pembimbing I atas semua ilmunya yang bermanfaat.
3. Bapak Drs. Sudarno, M.Sn., M.Hum. sebagai Dosen Pembimbing II atas pembelajarannya.
4. Bapak Drs. Krismus Purba, M.Hum. sebagai Dosen Penguji Ahli.
5. Kedua Orang tua dan keluarga atas dukungan materi dan spirit yang luar biasa, Bapak yang sangat dibanggakan Drs. Eddywar Ganin, Ibunda tercinta Ira Hestiati Krisantini, Mba Dira, Randy dan Dandy.
6. Teman-teman 'anak lakang duo limo' Smansa'03: Ibu Misnawati (wali kelas), Oky Bule, Alex Janer, Dimas Ceper, Fadhli 'Tonky' Pratama, Adek Ular, Sonnie Sontol, Verdian Aconk.
7. Teman-teman KMI: mas Kismiaji, mas Munir, mas Topo, alhm. Mas Ahmad Halwani, mas Saly, Hendi, Izul, Budi, Latif, Rudi, Hari Gita, Subki, Idris, ust. Subhan, ust. Pakcik, mas Aruman, mas Andika, Kristin, Ida, Deni, Riswanto (ato), Ryon, Imam, Rijal, Luqman, Angga, Ridwan, Budi JB.

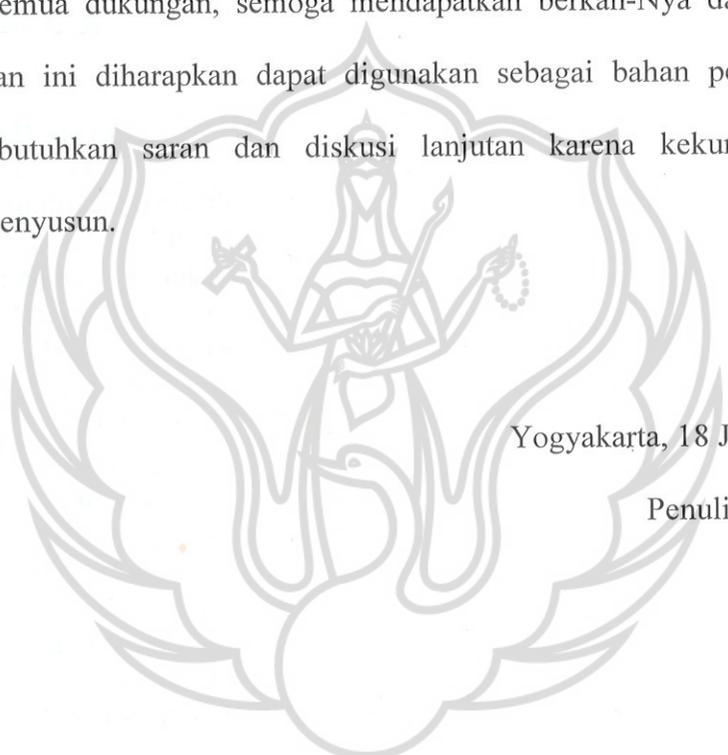
8. Saudara, sahabat dan teman-teman: Da Rijal, Riko, Ageng, Adekun, Alhm. Bagus Setya Wardhana, mas Agung Cowrel, mas Rendra.
9. Teman-teman Sobaya: mas Ali, mas Heri, mas Nardi, mas Ferdinand, mas Asril, mas Heri Song, Adit, Totok, mas Fokus, Boing.
10. Seluruh teman-teman jurusan Etno.
11. Seluruh mahasiswa Minang FORMMISI.

Atas semua dukungan, semoga mendapatkan berkah-Nya dan manfaat. Hasil penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dengan membutuhkan saran dan diskusi lanjutan karena kekurangan dan keterbatasan penyusun.

Terima Kasih.

Yogyakarta, 18 Januari 2010

Penulis



DAFTAR ISI

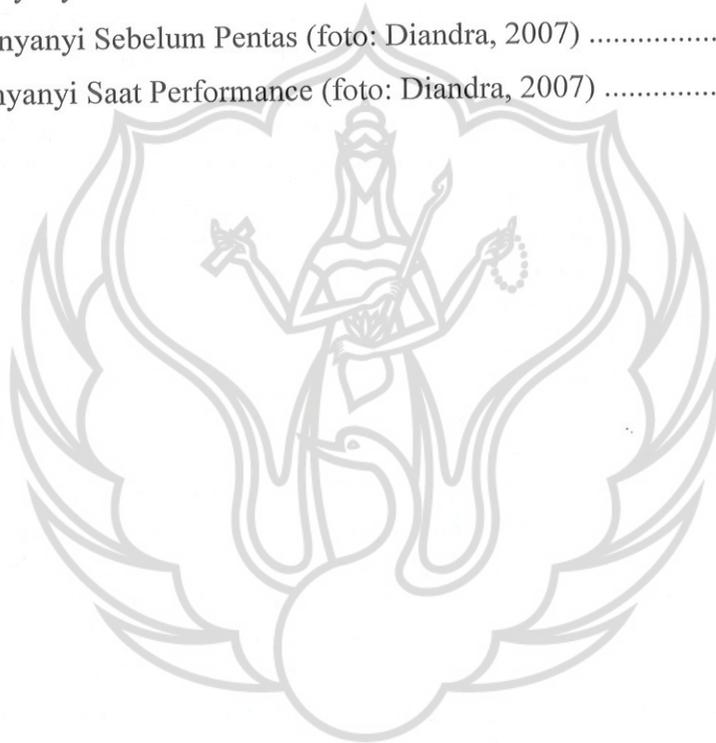
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan dan Manfaat	17
D. Tinjauan Pustaka.....	18
E. Metode Penelitian	22
1. Penentuan Materi Penelitian	22
a. Penentuan Objek	22
b. Lokasi Penelitian	23
c. Nara Sumber	23
2. Pengumpulan Data	24
a. Studi Pustaka	24
b. Observasi	25
c. Wawancara	25
d. Dokumentasi	25
e. Analisis Data	25
F. Sistematika Penulisan Penelitian	26
BAB II POLA KEHIDUPAN MASYARAKAT PADANG PARIAMAN	
A. Letak Geografis.....	27
B. Struktur Masyarakat dan Stratifikasi Sosial	28
C. Adat Istiadat	33
D. Permainan Rakyat atau Seni Pertunjukan	38
E. Agama dan Kepercayaan	42
BAB III PERTUNJUKAN MUSIK ELECTONE DALAM MASYARAKAT PADANG PARIAMAN	
A. Sekilas Musik <i>Electone</i>	48
B. Definisi dan Sejarah Perkembangan Musik Dangdut	49
C. Dangdut <i>House Music</i>	54
D. Karakteristik <i>House Music</i>	56

G. Aspek Pertunjukan Dangdut <i>House Music</i>	66
1. <i>Stage</i> (panggung)	66
2. <i>Lighting</i> (tata cahaya)	67
3. <i>Sound System</i> (tata suara)	68
4. <i>Player</i> (pemain)	69
5. Kostum	70
6. Lagu	73
H. Instrumentasi dalam Dangdut <i>House Music</i>	76
I. Teknik Permainan <i>Electone</i>	81
J. Klasifikasi dan Fungsi Musik <i>Electone</i>	83
K. Peranan Globalisasi dalam Pertunjukan <i>Electone</i>	90
L. Sekulerisme dalam Pertunjukan Dangdut <i>House Music</i> di Padang Pariaman	93
M. Makna Pertunjukan Dangdut <i>House Music</i>	98
IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tercetak	112
B. Sumber Tak Tercetak	114
C. Narasumber	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Suasana Pertunjukan (foto: Diandra, 2007)	62
Gambar. 2. Suasana Pertunjukan (foto: Diandra, 2007)	63
Gambar. 3. Ekspresi Seorang Anak Ketika Menonton (foto: Diandra, 2007)	65
Gambar. 4. Suasana Pertunjukan (foto: Diandra, 2007)	66
Gambar. 5. Seorang Penyanyi Sedang Beraksi (foto: Diandra, 2007)	67
Gambar. 6. Panggung Pertunjukan Electone (foto: Diandra, 2007)	68
Gambar. 7. Penyanyi Saat Performance (foto: Diandra, 2007)	71
Gambar. 8. Penyanyi Sebelum Pentas (foto: Diandra, 2007)	72
Gambar. 9. Penyanyi Saat Performance (foto: Diandra, 2007)	73



INTISARI

Masyarakat Minang Padang Pariaman merupakan saksi sejarah atas tumbuh kembangnya agama Islam di Sumatera Barat. Budaya pesisir yang melingkupinya telah menjadikan masyarakat setempat terbuka terhadap pengaruh-pengaruh budaya luar yang datang seiring dengan aktivitas perniagaan yang terjadi ketika itu. Para saudagar muslim yang berasal dari bangsa India, Arab, Persia cukup berperan penting terhadap masuknya agama Islam di Padang Pariaman. Hal ini menjadikan Padang Pariaman sebagai daerah titik tolak penyebaran agama Islam di ranah Minang Sumatera Barat. Sehingga budaya masyarakat setempat memiliki semangat ke-Islaman yang cukup kuat, hal ini tercermin dari beberapa petuah adat yang berbunyi “Adaik Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabulloh”, “Syarak Mangato, Adaik Mamakai” dan “Syarak Mandaki, Adaik Manurun”. Dalam ungkapan tersebut tersirat cita-cita luhur masyarakat Minang Sumatera Barat untuk hidup berlandaskan hukum syara’.

Perkembangan jaman merupakan keniscayaan yang secara nyata pada akhirnya membawa perubahan dalam kehidupan sosial suatu masyarakat. Wacana globalisasi adalah salah satu isu sentral bagi perubahan tersebut. Kehidupan modern telah menjadi lembaran baru yang sedang dan akan terus berlangsung, mengisi hari-hari masyarakat Padang Pariaman, yang dahulu notabene masyarakat tradisional kini tengah belajar menjadi bagian dari masyarakat modern.

Kehadiran sebuah pertunjukan musik *electone* dengan gaya dangdut *house music* merupakan indikasi yang secara lugas menyampaikan kabar terbaru dari masyarakat Padang Pariaman. Pertunjukan musik *electone* dengan gaya dangdut *house music* cukup digemari oleh masyarakat Padang Pariaman. Musik *electone* merupakan genre musik yang menggunakan instrumen *electone* sebagai pengiring vokal dalam pertunjukan. Semula *electone* adalah sebuah merek dari produk alat musik elektronik yang menggunakan transistor sebagai sumber bunyinya. *Electone* kependekan dari *elecronic tone* yang berarti suara *electone* memungkinkan jari seorang pemain musik memainkan hampir semua alat musik, karena alat ini dapat menghasilkan berbagai suara alat musik. Secara organologi, *electone* termasuk alat musik keyboard (menggunakan tuts) yang terdiri dari dua baris papan nada atau keyboard, dengan fungsi sebagai melodi dan iringan. Keistimewaannya adanya pada teknologi yang dimilikinya, sehingga memberikan kemudahan dalam memainkan musik. Selain itu, keberadaannya tidak hanya mendatangkan manfaat positif, melainkan juga dampak negatif bagi masyarakatnya. Hal ini cukup ironis, ketika realita tidak berjalan sesuai dengan idealita. Ternyata kecanggihan teknologi pun akan menghancurkan impian ketika disikapi tanpa dengan kearifan dan kebijakan yang mulia.

Kata kunci: Musik *electone*, dangdut, *house music*

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Ungkapan yang berbunyi "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabulloh" merupakan petuah adat yang jelas merepresentasikan ruh Islam yang bersemayam dalam sanubari masyarakat Sumatera Barat. Mencerminkan cita-cita luhur masyarakat Minang untuk hidup bernaung di bawah payung adat dan syarak. Tersirat di dalamnya semangat untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntunan norma-norma yang berlaku, baik itu norma adat maupun norma agama. Berupaya untuk menata jalannya kehidupan agar senantiasa berada pada jalur yang benar-benar mampu mengantarkan masyarakat menuju cita-cita luhur tersebut. Untuk dapat konsisten terhadap apa yang mereka impikan, yaitu bersikap relevan dengan bunyi ungkapan di atas. Senantiasa berpikir, berperasaan, dan berperilaku sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam *syara'* (ketentuan hukum Alloh SWT).

Mayoritas masyarakat Minang di Sumatera Barat beragama Islam. Sebuah kenyataan yang menguatkan legitimasi ungkapan "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabulloh" untuk dipedomani oleh masyarakat muslim di Sumatera Barat. Diperlukan implementasi yang nyata agar cita-cita luhur masyarakat Minang dapat terealisasi. Semenjak dahulu petuah tersebut dirumuskan, hingga jaman modern seperti sekarang ini, masih saja belum dimanifestasikan secara baik dalam kehidupan. Hal ini dipengaruhi baik oleh faktor internal

ataupun faktor eksternal. Faktor internal datang dari masyarakat itu sendiri yang belum sepenuhnya memahami makna dari peran penting tatanan nilai-nilai luhur dalam menuntun jalannya kehidupan agar senantiasa berlangsung dengan baik dan benar sesuai dengan ideologi yang mereka emban. Sedangkan faktor eksternal datang melalui wacana globalisasi yang tidak ada henti-hentinya memasok produk budaya luar secara massal. Globalisasi telah merubah segala impian yang ada pada masa lampau menjadi terlupakan, usang dimakan jaman. Arus globalisasi tidak hanya mengangkut sesuatu yang berupa benda atau barang, namun juga pemikiran, gagasan, atau semacam paham bahkan ideologi sekalipun dapat disalurkan ke seluruh penjuru dunia.

Awal mula masuknya agama Islam ke Sumatera Barat terjadi sekitar abad XII Masehi. Informasi mengenai sejarah masuknya agama Islam tersebut masih menjadi perbedaan pendapat di antara para intelektual atau cendikiawan yang memiliki. Haji Agus Salim berpendapat bahwa “Agama Islam masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Tiongkok yakni pada abad ke VIII Masehi”.¹ Sedangkan Zainal Arifin Abbas mengatakan “Secara resmi agama Islam masuk ke Indonesia pada abad ke VII Masehi, yakni pada abad pertama tahun Hijriah”.²

¹ Haji Agus Salim, *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia* (Jakarta: Tinta Mas, 1962), p.10.

² Zainal Arifin Abbas, *Prihidup Muhammad Rasulullah S.A.W* (Medan: Toko Buku Islamiyah, 1952), p. 622.

Begitu pula dengan pendapat Buya Hamka yaitu “Agama Islam masuk Indonesia semenjak abad pertama Hijriah (pada abad VII Masehi)”.³

Menurut keterangan beberapa ahli sejarah, agama Islam memasuki wilayah Sumatera Barat sekitar abad ke XII Masehi. Daerah Padang Pariaman merupakan daerah yang menjadi titik tolak penyebaran agama Islam di Minangkabau⁴, yang pertama kali disebarkan oleh seorang *mubaligh* (juru dakwah) yang bernama Syeikh Burhanuddin. Syeikh Burhanuddin datang dari tanah Arab ke Aceh, kemudian terus ke Minangkabau untuk mengajarkan Islam di sana. Tempat yang pertama kali disinggahinya adalah Batuhampar, dan mengajar di sana selama 10 tahun. Kemudian beliau pindah ke desa Kumpulan (Bonjol), untuk mengajarkan agama Islam selama lima tahun, dan berlanjut ke Ulakan (Pariaman) kemudian mengajar di sana selama 15 tahun; menurut Mahmud Yunus surau pertama yang didirikan di Minangkabau berawal dari Ulakan. Akhirnya dari Ulakan beliau ke Kuntu Hampar, di sinilah beliau mengajar selama 20 tahun, dan meninggal di desa Ulakan pada bulan *safar* 1111 Hijriah (1691 M).⁵

³ Menurut *Encyclopaedie van Nederlandsch Oost Indie*, “Minangkabau meliputi seluruh Sumatera Tengah, yaitu wilayah yang terletak antara kerajaan Palembang dan Sungai Siak di sebelah Timur dan antara kerajaan Manjuto dan sungai Singkel yang ada di sebelah Barat”, kemudian penjelasan lainnya “Daerah Minangkabau terdiri dari dua daerah yaitu daerah Padang Barat yang merupakan inti atau dasar dari kerajaan Minangkabau (Pagaruyung), dan daerah Padang Pesisir (rantau), yang merupakan inti atau dasar dari perkembangan agama Islam di Minangkabau”. Sedangkan arti dari kata Minangkabau dijelaskan oleh Datuk Batuah Sango “Minangkabau berasal dari kata menang kerbau, diambil dari peristiwa kemenangan kerbau kerajaan Melayu melawan kerajaan dari Majapahit” dan Van der Tuuk menjelaskan bahwa “perkataan Minangkabau berasal dari kata *‘Pinang Khabu’* yang artinya tanah asal”, kemudian Prof. Dr. Poerbacaraka “Minangkabau berasal dari kata *‘Minanga Tanwam’* (pertemuan dua buah sungai), kata yang terdapat dalam prasasti batu tulis ‘kedukan bukit’ pada tahun 605 *Caka* (683 Masehi)”. Lihat M. Nasroen, *Dasar Falsafah Adat Minangkabau* (Jakarta: C.V Penerbit Pasaman, 1957), p. 13.

⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 1960), p. 17-18.

Sejarah panjang penyebaran agama Islam di Indonesia telah menghantarkan pada fakta yang mengatakan bahwa saat ini sebagian besar penduduk bangsa Indonesia beragama Islam; begitu pula dengan daerah Padang Pariaman yang merupakan cikal bakal penyebaran Islam di Minangkabau, Sumatera Barat. Hal ini menandakan agama Islam dapat diterima dengan baik di Indonesia. Namun, pola kehidupan yang diterapkan oleh masyarakat cenderung kontraproduktif dengan konsepsi Islam itu sendiri.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Alloh SWT kepada Nabi Muhammad saw untuk mengatur hubungan manusia dengan Alloh, hubungan manusia dengan dirinya pribadi, dan hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya.⁶ Agama Islam merupakan sebuah ideologi atau asas yang melandasi setiap perihal kehidupan manusia, layaknya pondasi yang dibangun di atasnya bangunan atau akar yang menjadi pijakan bagi batang hingga ranting, daun dan buah yang hidup di atasnya. Dengan begitu, segala macam aspek kehidupan manusia diatur sedemikian rupa dalam Islam; berdasarkan pedoman AL-Qur'an dan Sunnah. Sehingga, mereka yang beragama Islam (muslim) berkewajiban untuk menjalani hidup sesuai dengan *syara'* (ketentuan Alloh).

Arus globalisasi telah memasuki kehidupan bangsa Indonesia dengan begitu derasnya, sehingga mengikis segala apa yang dilaluinya. Setiap aspek kehidupan tidak luput dari pengaruh globalisasi yang memuat berbagai macam pemikiran dan model atau gaya hidup dari negara-negara maju. Sehingga turut

⁶ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Spritual* (Bogor: Al-Azhar Press, 2004), p. 1.

mempengaruhi bentuk atau corak kehidupan di Indonesia; terutama sekali dalam hal pemikiran atau cara pandang beserta perbuatan yang menyertainya.

Disamping itu, globalisasi turut pula memicu berlangsungnya atau terjadinya modernisasi, hal ini ditandai dengan adanya unsur-unsur kebaruan dalam praktek sosial kehidupan masyarakat. Dengan dalih modernisasi, Islam pun akhirnya ditafsirkan kembali sesuai dengan kebutuhan jaman, karena Islam pada dasarnya sangat relevan terhadap jaman atau masa kehidupan manusia di dunia. Salah satu contohnya adalah penggunaan benda-benda elektronika seperti komputer, mp3, mp4, DVD player, flashdisk, dan lain sebagainya. Benda-benda atau alat elektronika tersebut banyak memberikan manfaat yang sangat menggembirakan bagi perkembangan syiar Islam. Seperti halnya pemanfaatan jaringan internet, tentu akan sangat mempermudah komunikasi serta wawasan. Kini telah tersedia Qur'an digital berikut hadist yang disertai dengan terjemahannya, tersedia berbagai macam situs atau website yang secara cuma-cuma berbagi ilmu ke-Islaman. Akan tetapi, pada prakteknya masyarakat muslim

Globalisasi tidak hanya memanjakan masyarakat dunia dengan berbagai macam barang sebagai produk industri yang cukup memukau dengan teknologinya. Namun juga turut serta merubah pola pikir atau cara pandang setiap individu masyarakat pun menjadi indikasi telah berlangsungnya modernisasi di dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat modern cenderung untuk berlaku praktis dalam setiap gerak-gerik atau pekerjaan yang mereka lakukan. Alat-alat berteknologi tinggi (*high tech*) tersebut senantiasa

mempermudah atau membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan atau memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Gejala tersebut (modernisasi) terjadi dalam berbagai macam aspek kehidupan, terutama dalam dunia hiburan. Seperti yang terjadi di Padang Pariaman, Sumatera Barat, hiburan musik *electone* cukup digemari atau disenangi oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari tingginya intensitas pertunjukan yang diadakan pada setiap acara-acara yang bersifat rekreatif. Selain itu juga ditandai dengan menjamurnya atau semakin banyaknya bermunculan grup musik *electone* di daerah tersebut.

Musik *electone* senantiasa hadir dalam setiap acara-acara hiburan yang diadakan di daerah Padang Pariaman. Masyarakat setempat sangat menggemari pertunjukan tersebut. Biasanya musik *electone* hadir dalam acara-acara seperti acara peringatan hari kemerdekaan RI, perayaan pergantian tahun, helat pernikahan (*baralek gadang*), kampanye partai politik, dan lain sebagainya. Sesuai dengan namanya, musik *electone* adalah musik yang menggunakan instrumen *electone* sebagai satu-satunya instrumen pengiring vokal dalam pertunjukan; terkadang masyarakat juga menamakannya dengan istilah organ tunggal. *Electone* merupakan singkatan dari *electrotone* yang mempunyai pengertian ragam alat musik yang menggunakan arus atau aliran listrik sebagai sumber penghasil bunyi.

Musik *electone* dapat memainkan berbagai macam gaya musik yang terprogram dalam rangkaian mesin yang tersedia di dalam instrumen tersebut. Gaya atau irama musik yang menjadi kegemaran masyarakat di Padang Pariaman

adalah gaya musik dangdut yang telah di-*remix* atau juga dapat dinamakan dengan istilah dangdut *house music*. Pemberian istilah ini memang tidak dikenal luas oleh masyarakat secara umum, ini merupakan istilah yang penulis gunakan untuk mengidentifikasi gaya dangdut tersebut sebagai objek. Karena, dangdut yang digandrungi tersebut secara khusus menerapkan gaya musik *house* dalam materi lagu-lagu dangdut, bahkan dalam pertunjukan musik *electone* yang memainkan lagu-lagu dangdut, terkadang dipertunjukan atraksi atau *performance* yang merupakan simulasi dari aktivitas yang biasa terjadi di dalam *nightclub* atau diskotik. Irama musik *house* merupakan gaya yang dimainkan oleh alat musik elektronik yang disebut dengan *turntable*.

Pertunjukan tersebut tentunya sarat akan kandungan pornografi dan pornoaksi, karena merupakan simulasi dari aktivitas yang biasa terjadi di sebuah *nightclub*. Tontonan dari goyangan-goyangan erotis yang dilakukan oleh para wanita seksi yang berpakaian minim adalah menu utama bagi santapan para pria. Dengan diiringi musik *house* yang secara sugestif merayu jiwa setiap orang yang mendengar untuk bergoyang mengikuti irama, merasakan kesannya yang sensual, penuh nuansa erotisme. Tidak berbeda jauh dengan konsep musikal dari musik dangdut yang memiliki kekuatan mempengaruhi pendengar untuk bergoyang mengikuti irama ketipung yang sensual. Jika dikaitkan dengan sistem kepercayaan atau lebih tepatnya agama yang dianut masyarakat Padang Pariaman, maka hal tersebut sangat lah tidak sesuai norma agama Islam; penuh kontradiksi yang membawa kehidupan sosial kultural masyarakat pada kondisi yang ironis.

Walaupun UU pornografi dan pornoaksi telah disahkan, tetapi tetap saja peredarannya marak memenuhi ruang-ruang publik. Terutama dalam dunia seni hiburan. Dalam dunia seni, pornografi dan pornoaksi tumbuh kembang dengan sangat suburnya. Hal ini cukup merisaukan terhadap nasib generasi penerus masyarakat Minang di Padang Pariaman pada masa sekarang dan yang akan datang. Dampak atau efek samping yang dihasilkan sangat signifikan, meluluhlantakan tatanan moral bangsa. Cukup banyak ragam seni yang menampilkan pornografi dan pornoaksi sebagai bagian dari keindahan seni. Dari mulai dunia seni rupa, pertunjukan, serta media rekam, semuanya rela mengadaikan nurani, mengotori keindahan yang murni, demi pornografi dan pornoaksi yang dilakukan atas dasar kebebasan berekspresi.

Tidak terkecuali musik dangdut, sebuah genre musik dengan massa yang melimpah. Digandrungi oleh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik tua-muda, pria-wanita, tiada hentinya bergoyang menikmati irama. Pertunjukan musik dangdut secara keseluruhan memang tidak bisa dipisahkan dari sensualitas seorang wanita, sehingga atmosfer pertunjukan pun terbentuk sedemikian rupa. Hal tersebut dapat terlihat dari pakaian yang dikenakan, goyangan yang dipertontonkan, desahan suara yang diperdengarkan. Indikasi inilah yang menunjukkan adanya relevansi pornografi dan pornoaksi dengan aktivitas pertunjukan musik dangdut.

Musik dangdut adalah bentuk musik hasil akulturasi dan asimilasi dari beberapa unsur budaya yang ada, budaya Nusantara yang berdifusi (melebur) dengan beberapa budaya luar seperti India, Arab, Barat dan lain-lain. Musik

dangdut merupakan musik yang fleksibel menerima perubahan; pengaruh-pengaruh budaya luar dengan mudah berdifusi, menampilkan dangdut dengan wajah yang selalu berlainan pada masanya yang dilaluinya. Sebagaimana kesenian urban lainnya, dangdut pun senantiasa berubah setiap saat mengikuti kehendak masyarakat pada masa dangdut itu hidup. Musik dangdut senantiasa mengikuti selera jaman, sebagaimana layaknya musik populer.

Istilah dangdut muncul pertama kali ketika diperbincangkan dalam sebuah artikel majalah *Aktuil* sekitar tahun 1972. Penulisnya bernama Billi Sillabumi, dikarenakan dangdut ketika itu identik dengan musik rakyat bawah, dengan kata lain musik dangdut itu musik yang bernilai seni rendah (*kitch*). Sehingga kerap mendapat ungkapan-ungkapan yang bernada sindiran. Pada masa itu musik dangdut bersanding dengan musik-musik yang notabene dari musik Barat, seperti musik rock, pop, jazz dan lain-lain. Namun, dangdut pun akhirnya mampu membuktikan diri bahwa musik dangdut mampu untuk dinikmati oleh semua kalangan, tak terkecuali kalangan atas sekalipun. Saat ini musik dangdut telah merambah dunia internasional. Musik dangdut telah menjadi ikon musik Indonesia dimata dunia. Bahkan artis luar negeri ada yang merilis lagu dangdut di negara asalnya, seperti yang dilakukan oleh penyanyi R&B asal Amerika yang bernama Arreal Tilghman.

Awal kelahirannya musik dangdut berakar dari musik melayu, bagian kebudayaan melayu di daerah Deli, Sumatera Utara. Setelah itu seiring dengan berjalannya waktu dan tentunya perkembangan jaman, akhirnya dangdut hadir

dengan bentuk dan corak yang beragam. Mulai dari unsur musik India, Arab, Barat bersenyawa menjadi satu, memperkaya ragam musik dangdut.

Seperti yang kita ketahui, musik dangdut dalam perkembangannya telah mengalami perubahan yang cukup dinamis. Baik dilihat dari segi konsep/ide maupun dari segi praktek/manifestasi atas ide. Pada masa ini, cukup banyak ragam dari musik dangdut tersedia di pasaran. Dari sekian banyak ragam yang ada, hanya dangdut *house music* yang menarik untuk diekspresikan dalam pembahasan pornografi-pornoaksi. Disebabkan dangdut *house music* memiliki cita rasa pertunjukan yang dirasakan cukup mengena dengan budaya yang *permissive* (serba boleh) dan *hedonis*. Secara historis *house music* merupakan bagian dari budaya Barat; cenderung bebas tanpa memperhatikan aspek moral atau mempedomani nilai-nilai agama.

Penambahan istilah *house music* setelah penyebutan kata dangdut menandakan adanya penekanan atau pengkhususan yang memberikan pengertian bahwa dangdut yang dimaksud tersebut merupakan hasil kolaborasi dengan gaya atau idiom musik lainnya semacam *house music*. Selain itu juga mendeskripsikan dangdut tersebut secara lebih khusus, yakni genre dangdut yang bernuansa diskotik atau musik *clubbing*. Secara musikal ragam dangdut tersebut mengadopsi permainan DJ (*Disk Jockey*) yang biasa dimainkan atau diperdengarkan dalam *performance*-nya memainkan *turntable* di lantai disko atau *nightclub*, mengiringi para *clubber's* berjoget *ajep-ajep* atau juga dikenal dengan istilah goyang *stripping*. Proses adaptasi yang terjadi pun sebenarnya tidaklah sebaik atau seutuh permainan yang dipertunjukkan oleh seorang DJ. Karena hanya bentuk

sederhananya saja yang dimainkan atau lebih tepatnya diprogram dalam permainan keyboard. Permainan yang hanya menggunakan unsur-unsur bunyi dasar dalam *turntable*, seperti *bass*, *snare*, *hi-hat* untuk membawakan ritmik, sedangkan untuk melodinya cukup dengan memprogram nada-nada yang tersedia pada keyboard, melodinya dimainkan secara repetitif.

House music merupakan istilah asing yang muncul seiring dengan beredarnya kaset-kaset *house* yang dijual di pasaran. Masyarakat awam sebenarnya tidak terbiasa dengan istilah ini, mereka cenderung menamakan ragam musik dangdut tersebut dengan dangdut *electone* atau organ tunggal, dikarenakan musik dangdut ini hanya mempergunakan organ/keyboard sebagai instrumen pengiringnya. Namun, penulis cenderung mempergunakan istilah *house music* untuk mendefinisikan genre dangdut tersebut, dikarenakan gabungan kata dari dangdut *house music* secara semantik memiliki makna khusus yang cukup menarik untuk dibahas. Dalam pertunjukan dangdut *house music* terdapat beberapa tanda yang mengisyaratkan ciri khas *house music* di dalamnya, yakni bagian pertunjukan yang memainkan *house music* untuk sekedar berjoget ria tanpa sedikit pun menyanyikan sebuah lagu. Bagian ini dikenal dengan istilah *stripping mania*.⁷ Para penyanyi beserta penonton beramai-ramai berjoget dengan ditemani *house music* yang berdentum kencang layaknya peristiwa yang terjadi di sebuah *nightclub*. Irama *house music* dalam peristiwa ini terjadi di atas panggung (outdoor) yang berada di tengah lapangan, dengan tarif yang luar biasa murah

⁷ Wawancara dengan Suci, penyanyi dangdut grup Santika, menginformasikan istilah tersebut digunakan untuk menamai bagian pertunjukan yang merupakan simulasi dari *house music* yang diselenggarakan di *nightclub*.

tanpa harus membayar sama sekali. Faktor yang lebih utama tentu dari irama yang dimainkan, iramanya berhaluan *house music*.

Istilah *house music* ini juga tidak hanya memberikan pemahaman atas teks namun juga konteks. Konsep *house music* beserta praktek sosial yang tersirat di dalamnya kaya akan gaya hidup *hodenisme*. Gaya hidup yang mengkultuskan kenikmatan hidup dunia sebagai puncak kebahagiaan. Menghalalkan segala cara demi meraih kenikmatan dunia. Termasuk praktek sosial dalam “kehidupan malam”, seperti halnya dunia *clubbing*. Ruang tempat tubuh (kecabulan, gairah, erotika) diproduksi sebagai sebuah komoditi. Secara kontekstual, pemaknaan ini pun akhirnya tercermin dalam aktifitas pertunjukan dangdut *house music*. Sangat bertentangan dengan aqidah Islam yang diemban oleh masyarakat Padang Pariaman. Hal ini sangat tidak sesuai dengan pola kehidupan muslim. Karena dalam kondepsi Islam, kehidupan harus diatur oleh ketentuan *syara'*, berbeda halnya dengan sekulerisme yang mengkehendaki adanya pemisahan peran agama dari kehidupan. Manusia sekuler tidak mengharapkan adanya pengaturan yang mengukung dari agama terhadap kehidupan sosial mereka. Melainkan mendambakan kebebasan yang lepas atau bebas memilih/berkehendak dalam menentukan cara atau gaya mereka dalam menjalani hidup. *Standard* atau tolok ukur nilai benar dan salah pun menjadi relatif. Wujud dari semangat humanisme; menjadikan manusia sebagai tokoh utama dalam kehidupan mereka, Tuhan tidak berhak memaksa manusia untuk menerima kebenaran absolut.

Sekulerisme adalah faham yang memisahkan agama dengan kehidupan dunia. Sebagaimana yang dikatakan oleh C.J. Holyoake, sekulerisme adalah

paham yang menolak eksistensi tatanan sakral dan *agnosticism intellectual*.⁸ Sejatinya sekulerisme itu adalah pembebasan manusia atas campur tangan Tuhan mengatur perilaku manusia dalam kehidupan dunia. Dengan demikian, manusia bebas berbuat sesuka hatinya, selama dirinya menemukan manfaat yang dapat dipetik kebahagiaan dari dalamnya, tanpa merugikan dirinya dan juga orang lain. Sehingga segala cara pun dihalalkan demi mencapai tujuan, tanpa dikekang oleh aturan-aturan yang termediasi dalam wahyu-wahyu Tuhan.

Secara etimologis istilah sekuler berasal dari bahasa Latin, *saeculum* yang bermakna ganda, yakni ruang dan waktu. Istilah ruang menunjuk pada pengertian dunia atau duniawi, sedangkan waktu pada pengertian sekarang atau kini. Kata sekuler berkembang menjadi sebuah istilah yang diartikan dengan sifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian. Dari kata sekuler muncul istilah sekularisasi yang antara lain mengandung arti proses melepaskan diri dari ikatan keagamaan. Sekularisasi dapat juga diartikan sebagai proses pemisahan antara urusan kenegaraan dengan urusan keagamaan, atau pemisahan antara duniawi dan ukhrawi. Sedangkan sekulerisme seperti yang telah diketahui merupakan paham yang berpandangan bahwa praktek sosial manusia dalam kehidupan harus terlepas dari kekangan doktrin-doktrin agama.⁹ Karena hal ini akan membawa dampak yang merugikan bagi perkembangan atau kemajuan sebuah negara; menghambat laju modernisasi.

Oleh karenanya, di Indonesia wacana pornografi dan pornoaksi senantiasa menjadi berita hangat yang tiada habis-habisnya dipermasalahkan, menjadi

⁸ www.Republika.com, pada 2 November 2009

⁹ Adnin Armas, "Menelusuri Jejak Sekularisasi", Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), p. 37.

perdebatan panjang yang mengundang terjadinya pro dan kontra. Bila dicermati melalui sudut pandang wawasan nusantara, maka sudah seharusnya kondisi faktual yang mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia itu beragama Islam; layak dijadikan pertimbangan penting dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sehingga permasalahan semacam pornografi dan pornoaksi dapat dimaknai secara proporsional.

Dalam pandangan sekulerisme, pornografi dan pornoaksi dipahami sebagai kebebasan berekspresi yang dimiliki oleh masing-masing individu, tergantung konteks yang melingkupinya. Sekulerisme tidak mengenal kebenaran absolut, melainkan *relativisme* yang merupakan *spirit* yang menjiwainya. Dengan demikian, benar/salah, baik/buruk, indah/jelek, semuanya berada pada batas-batas yang samar, tidak tegas memberikan kejelasan mengenai nilai-nilai yang patut untuk dijadikan pedoman; standard atau tolok ukur dalam menilai sesuatu.

Apabila dicermati secara seksama, awal kelahiran sekulerisme di Eropa ketika itu telah membawa dampak yang cukup berpengaruh, terutama cara pandang seseorang dalam memaknai kehidupan dunia. Dalam sekulerisme kehidupan dunia harus dipisahkan dari aturan-aturan agama. Jaman renaissance telah membidani lahirnya gerakan rasionalisme di Eropa. Semangat humanisme cukup kuat mengalir pada setiap jiwa manusia renaissance. Melalui humanisme masyarakat Eropa telah melakukan banyak perubahan dalam setiap segi kehidupan. Misalnya yang terjadi di Prancis dengan Revolusi Prancis telah membawa perubahan dalam hal politik ketatanegaraan atau sistem pemerintahan. Dan bangsa Inggris pun telah menuai hasilnya dengan Revolusi Industri. Semua

ini terjadi ketika masyarakat Eropa memerdekakan diri mereka dari kekangan doktrin-doktrin agama. Mereka menjadikan akal mereka sebagai kekuatan yang membawa mereka menuju sebuah kemajuan. Humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan mengatur dunia. Ukuran kebenaran, baik/buruk, benar/salah diserahkan sepenuhnya kepada rasio manusia, tidak berdasarkan keputusan agama. Sehingga tolak ukur terhadap nilai perbuatan manusia ditentukan oleh asas manfaat, ketika perbuatan itu tidak merugikan pihak-pihak lain, maka tidak mengapa untuk dilakukan selama tidak ada yang merasa dirugikan. Sehingga perzinahan pun tidak menjadi masalah ketika itu dilakukan atas dasar suka sama suka.

Padahal Islam dengan konsepnya sebagai pandangan hidup atau ideologi, telah mengatur itu semua. Setiap aspek kehidupan diatur oleh Islam. Dari mulai aspek politik, ekonomi, pemerintahan, pendidikan, peradilan, seni budaya, dan sebagainya. Standard perbuatan atau tolak ukur dari perbuatan manusia ditentukan oleh *syara'* (halal dan haram). Sehingga segala macam perbuatan yang bertentangan dengan *syara'*, harus segera mungkin diselesaikan dengan solusi yang tepat.

Permasalahan yang ada dalam aktifitas pertunjukan dangdut *house music* merupakan problematika bangsa Indonesia. Sebagai negara berkembang bangsa Indonesia diharuskan untuk belajar dari pengalaman-pengalaman negara-negara maju meraih kemajuan dalam kehidupan bernegara; membangun masyarakat yang berperadaban. Namun bukan berarti setiap anasir yang datang dari luar tersebut diadopsi secara mentah tanpa terlebih dahulu disaring, mana yang layak untuk

diterapkan dan mana yang harus disisihkan. Seperti halnya paham sekulerisme yang di-impor dari peradaban Barat, berhasil masuk ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia melalui globalisasi. Dan mulai memperlihatkan wujud aslinya (kelemahan/kerusakannya) ketika paham tersebut tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku masyarakat dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, semuanya tentu harus berpulang pada dasar negara beserta agama sebagai pondasi utama bagi manusia dalam memahami makna kehidupan yang sebenarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka nurani penulis tergerak untuk mengajukan karya ilmiah yang berjudul sebagaimana tertera pada halaman depan (*cover*). Hal ini cukup penting untuk dibahas. Ketertarikan penulis tertuju pada ironi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ada ketidaksesuaian antara idealita dengan realita. Idealita bangsa tentu harus berdasarkan dasar negara. Begitu pula masyarakat di Padang Pariaman, Sumatera barat, tetap harus memegang teguh aqidah Islam yang diemban oleh mereka. Menjadikan Islam sebagai pandangan hidup satu-satunya, diterapkan secara penuh dalam kehidupan nyata.

Patut kiranya merujuk pada fakta yang mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia itu muslim, dan bunyi sila pertama Pancasila pun “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang berarti kehidupan bangsa Indonesia harus berdasarkan landasan keimanan, diperuntukan bagi setiap warganya; memahami dan menyikapinya dalam konteks wawasan nusantara. Sehingga patut untuk menjunjung tinggi aspek spritualitas, sehingga tidak boleh dibiarkan menguap

begitu saja; inilah konsekuensi logis dari sekulerisme. Hingga akhirnya, realita terbentuk tanpa berpedoman pada idealita. Norma-norma di atas, baik itu Islam ataupun Pancasila akhirnya hanyalah dongeng. Tidak berpengaruh dalam kehidupan manusia Indonesia. Inilah yang menjadi ironi, ada apa sebenarnya?!

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana bentuk penyajian dari pertunjukan dangdut *house music*?
2. Bagaimana fungsi musik *electone* dalam masyarakat Padang Pariaman?
3. Mengapa masyarakat Padang Pariaman menggandrungi atau menggemari pertunjukan *electone* dangdut *house music* tersebut?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud pertunjukan musik *electone* dengan gaya dangdut *house music*. Diharapkan informasi yang tersaji dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dalam rangka memahami esensi keberadaan musik *electone* dari segi fungsi dan kegunaannya di tengah masyarakat. Dan tentunya, yang terutama sekali, penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat kelulusan program S-1. Semoga Sehingga melalui penelitian ini disiplin Etnomusikologi pun mampu berperan sebagai ilmu terapan yang diaplikasikan secara efektif, melahirkan solusi atas permasalahan hidup manusia.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Alan. P Merriam, *The Anthropology of Music*, Terjemahan Tryono Bramantyo, "Antropologi Musik" (bag.satu&dua), Yogyakarta: Jurusan Musik, FSP ISI Yogyakarta, 1999. Buku ini kaya akan pembahasan mengenai seluk-beluk musik ketika dipandang dari sudut keilmuan Antropologi. Alan P. Merriam menyetujui tulisannya dengan sangat baik. Musik merupakan perilaku manusia yang hadir dalam kehidupan. Musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberadaannya merupakan sebuah kebutuhan, bahkan dalam tradisi ritual sudah menjadi kewajiban; sesuai dengan adanya kepercayaan. Musik sebagai produk budaya manusia sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, pemikiran, kemudian yang terpenting yaitu pengaruh musik bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, musik juga dapat memberikan jalan untuk memahami kebudayaan sebuah masyarakat, karena musik adalah perbuatan manusia yang dilakukan atas dasar pemahaman, pemikiran, persepsi dan tentunya sistem kepercayaan yang hidup di tengah-tengah mereka.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, cetakan I, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996. Sudah menjadi keniscayaan dalam pembahasan musik; mengenai kaedah analisa bentuk musik. Berisikan pengetahuan mengenai bentuk musik yang antara lain berbicara mengenai kalimat, motif, bentuk lagu, kontur melodi dan lain-lain. Sangat menunjang penyusunan skripsi dalam mengkaji unsur musikologi dari sebuah fenomena musik. Buku ini membimbing untuk membedahnya dengan pisau keilmuan Barat.

Taqiyuddin an-Nabhani, *At-Ta'fikir, Hakikat Berfikir*. Taqiyuddin As-Siba'I, Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2003. Buku ini berisikan informasi mengenai hal-hal yang sangat fundamental. Berisikan seluk-beluk akal atau proses berfikir. Sangat menunjang proses penelitian dalam penyusunan kerangka berfikir sesuai dengan aqidah Islam. Kaitannya dengan skripsi terlihat pada landasan berfikir penulis ketika hendak menganalisis objek permasalahan. Berupaya memperkokoh asas dalam membangun pemikiran yang akan mengupas permasalahan-permasalahan kontemporer. Menjadikan ideologi Islam sebagai landasan dalam berpikir.

Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003. Permasalahan budaya manusia di zaman modern sudah sangat kompleks. Sampai-sampai kita bingung dibuatnya, bagaimana cara memaknainya. Solusi apa yang ampuh untuk diterapkan. Termasuk terhadap permasalahan pornografi dan pornoaksi. Melalui buku ini penulis memperoleh jalan untuk dapat menemukan titik terang dalam penyelesaian masalah. Tidak hanya konteks, namun teks juga akan terwakili ketika itu bersifat tanda. Fenomena dangdut *house music* pun merupakan tanda yang menyimpan makna. Tanda yang ada pada zaman yang sangat bebas, zaman yang berjalan melampaui batas-batas yang seharusnya dipatuhi sebagai wujud keseimbangan atas kelangsungan sebuah kehidupan.

Melalui buku ini penulis juga dapat mempelajari elemen-elemen dasar semiotika. Beserta aplikasinya ke dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Penggunaan semiotika sebagai metoda pembacaan di dalam berbagai cabang

keilmuan dimungkinkan, oleh karena adanya kecenderungan dewasa ini untuk memandang berbagai diskursus sosial, politik, ekonomi, budaya, seni, dan desain sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat pula dipandang sebagai tanda. Tidak terkecuali dunia seni pertunjukan, seperti halnya seni musik.

Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004. Dalam buku Yasraf yang satu ini, berisikan ulasan mengenai seluk-beluk *posmodernisme*. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan proses penelitian dalam membaca fakta budaya manusia yang telah melampaui batas-batas zaman modern. Teori-teori yang ditawarkan cukup relevan dengan zamannya. Mengajari pembaca untuk mampu membaca makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda dari fenomena budaya manusia era *posmodernisme*. Dimana pornografi dan pornoaksi dieksploitasi sedemikian rupa, dijadikan komoditi untuk kepentingan industri hiburan.

Yasraf juga memaparkan konsekuensi logis dari penerapan sistem budaya *kapitalisme* dalam kehidupan masyarakat; kaitannya dengan penulisan skripsi ini yakni tubuh dengan berbagai potensi tanda, citra, *simulasi*, dan *artifice*-nya menjadi elemen sentral ekonomi politik, disebabkan tubuh (estetika, gairah, sensualitas, erotisme) merupakan *raison d'être* setiap produksi komoditi. Sehingga, buku ini menjadi senjata utama dalam menafsirkan tanda-tanda yang ada dalam pertunjukan dangdut *house music*.

Eero Tarasti. *Signs of Music: A Guide to Musical Semiotics*, Berlin: Mouton de Gruyter, 2002. Buku ini merupakan buku panduan atau buku

pengantar dari semiotika musik. Buku ini sangat berperan penting dalam pengkajian musik dengan pendekatan semiotika. Berisikan informasi mengenai aspek-aspek yang ada dalam kajian semiotika musik. Memuat langkah-langkah yang harus ditempuh ketika akan mengkaji musik melalui pendekatan semiotika.

Jean Jacques Nattiez. *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*, New Jersey: Prinction University Press, 2004. Buku ini juga membahas mengenai semiotika musik, menerangkan keterkaitan yang ada di antara musik dengan semiotika. Memberikan panduan dalam usaha penelitian musik dengan pendekatan semiotika. Menguraikan aspek-aspek yang menjadi objek kajian; keterkaitan yang terjalin dalam sistem pertandaan dari sebuah peristiwa musik.

Edhi Susilo, *Sejarah dan Perkembangan Musik Dangdut*, Lembaga Penelitian Masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Edhi Susilo ini cukup dapat dirasakan manfaatnya, terutama bagi pengkajian musik dangdut. Informasi mengenai seluk beluk musik dangdut beserta perkembangan yang dialami oleh musik dangdut. Dan juga perkembangan musik dangdut yang ada di wilayah Yogyakarta, dikarenakan objek atau *sample* yang dijadikan bahan penelitian berdomisili di kota Yogyakarta. Namun secara umum telah mendeskripsikan tipologi musik dangdut dalam eksistensinya terutama di panggung-panggung musik hiburan.

Muhammad Takari, “Akulturasi Kebudayaan Musikal dalam Seni Pertunjukan Dangdut”, *Selonding: Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, (September, 2001). Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, 2001. Artikel yang ditulis oleh seorang etnomusikolog yang bernama Muhammad Takari ini cukup

membantu sekali dalam proses penyusunan skripsi mengenai dangdut *house music*. Terdapat di dalamnya informasi yang cukup jelas mengenai sejarah kemunculan musik dangdut, penyebarannya, perkembangan, dan kronologis beserta alkulturasi yang dialami oleh musik dangdut di Indonesia.

E. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Deskriptif merupakan salah-satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa untuk mencari informasi secara detail. Deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang objek dalam deskripsi yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan multidisiplin ilmu.¹⁰ Pendekatan yang dimaksud adalah kajian semiotika beserta antropologi budaya. Kedua kajian ilmu ini dibutuhkan dalam pembahasan mengenai konteks.

Selain itu penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini menganalisa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena yang lain.

1. Penentuan Materi Penelitian

a. Penentuan Objek

Objek yang dijadikan sebagai pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah pertunjukan musik *electone* dengan gaya khas dangdut *house music*

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1998), p. 20.

yang terjadi di Kab.Padang Pariaman, Sumatera Barat. Lebih tepatnya di Kecamatan Patamuan, Nagari Sungai Durian, *Jorong/Korong* (dusun/dukuh) Koto Mampang. Kehadirannya bagai petir yang menyambar di siang bolong, berkeliaran bebas di daerah yang katanya kuat Islamnya. Objek yang menarik untuk dikaji tentunya. Secara khusus, merepresentasikan media yang genjar menyiarkan nilai-nilai pornografi dan pornoaksi. Budaya yang terbentuk dengan peristiwa akulturasi, hingga ber-asimilasi segala macam model konsep budaya yang dalam hal ini perleburan budaya Timur dengan Barat.

b. Lokasi Penelitian

Pemilihan tempat dalam skripsi ini ditentukan melalui pertimbangan yang merujuk pada romantika sejarah tumbuh kembangnya agama Islam di Sumatera Barat. Padang Pariaman merupakan lokasi terpilih untuk dilangsungkannya penelitian. Keistimewaannya ada pada pertentangan, ketimpangan yang bersemayam pada kehidupan sosial masyarakat. Daerah yang dahulu merupakan titik tolak penyebaran agama Islam, kini dalam era globalisasi bergeliat dalam eksotika pertunjukan musik *electone* yang mengusung gaya dangdut *house music*. Adapun wilayah yang dimaksud yaitu Kecamatan Patamuan, Nagari Sungai Durian, Korong/Jorong Koto Mampang, Sumatera Barat.

c. Narasumber

Penentuan narasumber diarahkan pada pihak-pihak yang dianggap penting untuk digali informasinya. Hal tersebut sudah menjadi

keniscayaan ketika data yang diinginkan itu memiliki validitas yang tinggi, tentu harus ditilik dari sumber yang teruji.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian pertunjukan musik *electone* dengan gaya dangdut *house music* terdiri dari dua tahap, yaitu primer dan sekunder. Primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari objeknya, seperti wawancara, observasi langsung dengan pendokumentasian objek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, seperti sumber-sumber tertulis, buku-buku, esai, artikel atau internet.

a. Studi Pustaka

Pencarian data dari literatur-literatur tertulis dari berbagai sumber yang relevan dengan penulisan laporan penelitian. Buku-buku, jurnal penelitian, tabloid, esai dan sebagainya. Semuanya yang berhubungan dengan teori perubahan, dari tinjauan antropologi dan musikologi.

b. Observasi

Pencarian data dengan mengamati secara langsung di lokasi penelitian. Seorang peneliti diharuskan untuk meneliti langsung dikarenakan untuk menangkap dan merasakan suasana di lokasi penelitian yang tidak dapat didokumentasikan oleh media apa pun.

c. Wawancara

Tahap ini merupakan kelanjutan dari observasi, setelah melakukan observasi, setelah melakukan observasi, peneliti langsung bisa mengambil

data dari pelaku seni tersebut baik musisi ataupun penggerak/pemilik sanggar. Melalui percakapan dan perbincangan serta tanya jawab, peneliti dapat langsung mengorek data langsung dari sumbernya.

d. Dokumentasi

Pada tahap ini, pengambilan data dilakukan dengan menggunakan media elektronik tertentu seperti mp3, kamera *pocket canon* (analog). Hal ini bertujuan untuk mengabadikan *moment* atau peristiwa musik yang nantinya dapat dijadikan bahan penelitian, untuk ditinjau kembali dalam kerja laboratorium.

e. Analisis Data

Alan P. Merriam dalam bukunya *Etnomusikologi*, mengatakan bahwa *ethnomusikologi* merupakan suatu disiplin lapangan dan laboratorium. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan pun terdiri dari dua jenis teknik, yaitu transkrip dan analisis, yang secara langsung transkrip berisikan uraian deskriptif terhadap teks dan analisis sebagai uraian atas konteks. Menganalisa data dalam penelitian *ethnomusikologi* ini dengan deskripsi analisis dan menggunakan metode kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data, dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan imajenatif ke dalam dunia sosial responden, peneliti berharap dapat bersifat fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengambil jarak.¹¹

¹¹ Julian Branner, *Memadu Metode Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda dan Pustaka Palajar), p. 11.



F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan mengenai pembahasan penelitian menggunakan sistem penulisan yang sesuai dengan prosedur penulisan ilmiah dalam sebuah institusi perguruan tinggi. Adapun pembahasan ini terbagi dalam 5 bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I. Berisikan pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang berisi tentang pengumpulan data, penentuan materi penelitian, analisis data, dan terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II. Pembahasan secara umum tentang masyarakat Padang Pariaman, pola kehidupan mereka, beserta keyakinan agama mereka, dan yang terpenting itu adalah pandangan hidup masyarakat Kab. Padang Pariaman; variable yang menentukan analisis terhadap konteks masalah.

BAB III. Merujuk dari pembahasan pada bab 2, pada bab ini menjelaskan bentuk kesenian dandut *house music*. Tahap ini menjelaskan faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya masalah, dan menjelaskan juga dampak dari perubahan tersebut. Tahap ini merupakan analisis kontekstual dan tekstual dengan mendeskripsikan dan menganalisa budaya yang menopang kelangsungan hidup dari musik tersebut. Mengenai deskripsi pertunjukan dan analisis bentuk lagu.

BAB IV. Bab ini merupakan kesimpulan dan saran yang penulis kemukakan secara singkat.